

PEMBINAAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF
MELALUI SANGGAR BAHASA

OLEH:

PROF. DRS. M. ATAR SEMI

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	20 DEC 1996
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	M
NO. INVENTARIS :	15 ^v - K. 16 - P. 2
KLASIFIKASI :	4X0.7071 SEM

PANITIA SEMINAR ANCANGAN DAN METODE PENGAJARAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
YANG RELEVAN DENGAN TUNTUTAN KURIKULUM 1994

JURUSAN JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PADANG
16-17 OKTOBER 1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PEMBINAAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF
MELALUI SANGGAR BAHASA

oleh : *M. Atar Semi*

1. Pendahuluan

Perbaikan atau perubahan kurikulum sekolah yang telah dilakukan beberapa kali itu tentu saja dengan maksud, selain terdapat orientasi baru dalam sistem pengajaran, juga terjadi perubahan pendekatan atau pandangan tentang siswa sebagai subjek didik. Dengan adanya penyempurnaan pendekatan diharapkan terjadi peningkatan kualitas proses belajar-mengajar, dan akhirnya terjadi perbaikan kualitas keluaran.

Usaha penyempurnaan kurikulum tidak terlepas dari penyempurnaan konsep pengajaran bahasa. Konsep pengajaran yang memandang guru sebagai pemilik ilmu dan pengatur segala ikhwal pengajaran, sedangkan siswa diletakkan pada posisi sebagai objek sudah lama ditinggal. Akhir-akhir ini terjadi perkembangan baru dalam pengajaran bahasa, yaitu adanya pandangan bahwa pengajaran bahasa yang dikehendaki adalah pengajaran yang bertolak dari pendekatan komunikatif, yang berusaha agar para siswa mampu memfungsikan bahasa Indonesia dalam segala keperluan komunikasi. Selain itu, juga muncul pendekatan yang disebut pendekatan humanistik, yang berpandangan bahwa bahasa harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan hanya dilihat dari aspek intelektual saja, melainkan dilihat sebagai sosok yang mempunyai kebutuhan emosional, spiritual, di samping intelektual. Manusia tidak saja mampu diajari agar memperoleh ilmu, tetapi juga mampu mengajari dirinya sendiri. Oleh sebab itu, siswa bukan diletakkan pada posisi orang yang menerima ilmu secara pasif, tetapi diletakkan di dalam posisi orang yang dapat berbuat banyak dalam mengembangkan dirinya. Mereka harus dilibatkan secara aktif di dalam perencanaan pengajar-

ran, pelaksanaan, dan bahkan di dalam evaluasi.

Dalam kaitan itu, pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah hendaknya terarah kepada peningkatan kompetensi komunikatif; karena dengan kompetensi komunikatif ini, para siswa merasakan kefaedah belajar bahasa Indonesia di dalam kehidupannya sehari-hari dan di dalam usaha mereka menimba ilmu pengetahuan.

2. Kompetensi Komunikatif sebagai acuan

Kompetensi komunikatif ialah potensi kemampuan bahasawan untuk mempergunakan bahasa yang secara sosial dapat diterima dan memadai (Kridalaksana, 1981). Di dalam pengertian ini, pemakai bahasa tidak saja memasukkan unsur linguistik di dalam berbahasa tetapi juga unsur sosial budaya. Di dalam komunikasi sehari-hari yang diperlukan bukan hanya ragam formal, tetapi juga ragam informal. Dalam kaitan ini, Jon Blundell (1982) menyebutkan bahwa setiap pemakai bahasa mesti cekatan dalam mempertimbangkan *setting*, topik, hubungan sosial, dan sikap psikologis terhadap lawan bicara dalam setiap kesempatan ia berbicara.

Apabila kompetensi komunikatif menjadi sasaran di dalam pengajaran bahasa Indonesia, bermakna bahwa pengajaran bahasa Indonesia harus mempertimbangkan masalah fungsi bahasa di dalam komunikasi, antara lain, seperti yang dikemukakan Halliday (1973), yakni fungsi *instrumental*, *regulatory*, *representational*, *interactional*, *personal*, *heuristic*, dan *imaginative*. Di dalam realitas berbahasa sehari-hari, ketujuh fungsi bahasa itu senantiasa tumpang-tindih satu sama lainnya. Oleh sebab itu, pemakaian fungsi itu tidak dapat diajarkan satu per satu, tetapi diajarkan dalam struktur yang berbentuk kesatuan peristiwa berbahasa, misalnya dalam bentuk wawancara, diskusi, sosiodrama, menulis surat, menulis karya ilmiah, dan lain-lain. Dengan begitu, kompetensi komunikatif yang menjadi sasaran belajar-mengajar bahasa Indonesia adalah

Kemampuan berbahasa secara aktif di dalam segala bentuk perwujudannya: lisan dan tertulis.

Dalam pencapaian kompetensi komunikatif tentu saja pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya terarah kepada pencapaian fungsi instrumental dan pembinaan pengetahuan kaidah kebahasaan saja, melainkan juga pencapaian semua fungsi bahasa, termasuk di dalamnya penerapan aspek sosio-kultural. Para pemakai bahasa harus disadarkan bahwa di dalam berkomunikasi yang baik dan benar terdapat wujud budaya yang memberi pengaruh terhadap makna yang dihasilkannya. Singkatnya, ada dua hal yang melekat secara serempak dalam komunikasi, yaitu (1) struktur formal bahasa, dan (2) perilaku individual yang nonverbal dan wujud tata nilai sosio-kultural.

Pencapaian kompetensi komunikatif merupakan tugas yang berat. Hal itu mesti dimulai secara sungguh-sungguh dari tingkat pendidikan dasar. Kalau tidak, kompetensi itu hanya menjadi sasaran ideal yang tidak pernah tercapai secara nyata di dalam pendidikan formal.

3. Aspek Berbicara

Berbicara sebagai salah satu unsur keterampilan berbahasa seringkali dianggap kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini terlihat di dalam pengajaran di sekolah yang dilakukan dalam bentuk kegiatan "bercakap-cakap". Wujud kegiatannya ialah menyuruh siswa berbicara di depan kelas, menyampaikan sesuatu atau menceritakan tentang sesuatu. Siswa lain berfungsi sebagai pendengar pasif, yang sengaja diminta agar tidak membuat gangguan terhadap pembicara. Akibatnya, kegiatan berbicara menjadi kegiatan yang tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa yang mendapat giliran berbicara, biasanya berbicara sendiri tanpa mengharapkan keterlibatan pendengar. Sementara itu, siswa lain sibuk memikirkan apa topik yang akan dia bicarakan bila mendapat giliran ke depan, atau mengobrol kiri kanan mengisi waktu bagi mereka yang telah menyelesaikan tugas berbicara.

Kompetensi komunikatif hanya mungkin terbina bila pengajaran berbicara dibuat menjadi kegiatan yang menarik dan menyenangkan, yang melibat semua anggota kelas secara aktif, sebagai pembicara dan pendengar. Komunikasi dua arah harus selalu dibina. Artinya, setiap orang bergantian menjalankan fungsi sebagai pembicara atau pendengar. Bila aktivitas berbicara ini menjadi aktivitas yang hidup dan diminati semua anggota kelas, maka kompetensi komunikatif akan dapat tercapai.

Untuk menciptakan suasana belajar-mengajar yang memiliki daya guna tinggi diperlukan berbagai persyaratan, antara lain, yang pertama, adanya pembicara yang berbicara dengan aktif dengan mempertimbangkan segala persyaratan yang dituntut untuk itu. Yang kedua, adanya pendengar yang dengan sungguh-sungguh memperhatikan atau menyimak apa yang sedang dibicarakan walaupun topik yang dibicarakan tidak menarik baginya. Ia berusaha menjadi pendengar yang baik, dengan jalan terlibat aktif mencernakan apa isi pembicaraan dan menanggapi secara kritis. Dengan cara demikian, pembicara akan berusaha untuk berbicara dengan sebaik-baiknya karena dia merasa diperhatikan dan didengar. Yang ketiga, adanya topik pembicaraan yang menarik: menarik bagi pembicara dan menarik bagi pendengar. Oleh karena itu, setiap kali siswa berlatih berbicara, mesti dipilih topik yang menarik. Biasanya topik yang menarik ialah topik yang terkait dengan kenyataan hidup sehari-hari dan sesuai dengan minat dan perkembangan psikologi.

Apabila ketiga persyaratan itu terpenuhi, tentu saja kegiatan berlatih berbicara dan menyimak akan berjalan dengan baik. Selain itu, di dalam kegiatan belajar berbicara dan menyimak perlu diperhatikan aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan. Aspek kebahasaan menyangkut pemilihan kata, pemakaian intonasi, pemakaian struktur bahasa, dan penggunaan vokalisasi dengan baik. Aspek non-kebahasaan yang perlu dilatih antara lain menyangkut sikap wajar, mimik, ketenangan, pengaturan arah pandangan, kesediaan menghargai pendapat

orang lain, dan keberanian mempertahankan pendapat.

Karena adanya berbagai persyaratan yang dituntut di dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi berbicara dan sekaligus menyimak itu, mengharuskan para guru melakukan berbagai usaha untuk mendorong dan menciptakan suasana yang memungkinkan semua persyaratan itu diperhatikan. Selain itu, guru hendaknya membuat berbagai jenis dan variasi latihan berbicara. Para siswa, pada setiap kali ada kegiatan pengajaran berbicara dan menyimak, selalu berusaha melakukan persiapan yang matang, antara lain dalam pemilihan bahan. Selain itu, berusaha berlatih dengan sebaik-baiknya sebelum penampilan. Guru tentu saja harus berusaha menjelaskan pola kerja, pengaturan pembagian kelompok, pengaturan dan penjelasan tentang teknik penilaian, dan lain-lain.

Beberapa kegiatan pelatihan kompetensi berbicara yang dapat dilakukan ialah *diskusi, sandiwara, deklamasi, konversasi, wawancara, pidato, bercerita, dan permainan*. Kompetensi ini bila dilatih dengan baik, tentu akan mengarahkan para siswa memiliki kompetensi komunikatif yang nantinya akan sangat berfaedah dalam masyarakat dan di dalam menjalankan karir.

4. Melalui Media Sanggar Bahasa dan Sastra.

Kegiatan berbicara dan menyimak pada dasarnya disenangi dan diinginkan oleh para siswa. Mereka ingin tampil di dalam segala peristiwa kontak sosial dengan baik, dengan gaya berbahasa yang baik. Apabila ada siswa yang malu atau tidak mau tampil di dalam pelatihan bukan disebabkan mereka tidak ingin memiliki keterampilan berbicara dan menyimak, melainkan disebabkan mereka takut melakukan kesalahan, takut ditertawakan atau dilecehkan. Karena itu, para guru sering merasa kesukaran dalam menata pengajaran berbicara di sekolah. Banyak sekali hambatan yang dirasakan mengganggu kelancaran pelaksanaan pengajaran keterampilan berbahasa yang satu ini.

Beberapa kesulitan dan hambatan yang sering dirasakan

atau dialami para guru ialah seperti berikut.

(1) Sulit meyakinkan siswa agar jangan malu-malu di dalam latihan berbicara.

(2) Sulit menyadarkan siswa agar tidak membuat gangguan seperti memberikan reaksi negatif terhadap setiap kesalahan yang dilakukan teman mereka yang sedang latihan berbicara.

(3) Sulit mengatur secara seimbang kesempatan berbicara, karena pada umumnya yang tampil ialah mereka yang terampil berbicara sehingga yang pandai menjadi semakin pandai, yang tercecceh semakin tercecceh.

(4) Kegiatan pengajaran berbicara sangat memakan waktu dalam persiapan dan pelaksanaan, yang kalau kurang waspada dapat menyita waktu pengajaran aspek yang lain.

(5) Sulit merancang teknik pengaturan kelas yang memungkinkan terlaksananya kegiatan secara baik dan sekaligus tidak mengganggu ketenteraman kelas yang bersebelahan, misalnya dalam menata diskusi, sosio drama, latihan deklamasi, dan lain.

(6) Banyak guru yang merasa kesulitan bila mau menempatkan diri sebagai instruktur atau sebagai model, misalnya di dalam permainan drama, latihan berdeklamasi, dan latihan wawancara.

(7) Sulit melakukan penilaian dan memberikan penguatan (*reinforcement*) pada setiap kali penampilan siswa.

Semua hambatan itu memang dirasakan oleh kebanyakan guru, terutama guru baru dan guru yang mengajar pada sekolah yang memiliki fasilitas yang terbatas dan sekolah yang berada di pinggiran.

Kesulitan dan hambatan itu memang dapat dipahami adanya, namun usaha untuk menjalankan pengajaran secara baik, dengan maksud menciptakan kompetensi komunikatif, tetap saja harus diupayakan. Hambatan atau gangguan itu sedapat mungkin dikurangi. Ada berbagai kemungkinan jalan yang dapat dilakukan, antara lain seperti berikut.

(1) Sejauh mungkin menerapkan pendekatan integratif di

dalam pengajaran. Artinya, kegiatan pelatihan berbicara sebagian diintegrasikan dengan aspek pengajaran lain seperti pengajaran membaca dan pengajaran apresiasi sastra. Dengan cara begitu terjadi penghematan waktu dan mungkin menjadi lebih menarik. Selain itu, pengajaran berbicara kelihatan lebih wajar dan realistik, tidak dalam bentuk simulasi.

(2) Merancang kegiatan, pelaksanaan, dan penilaian secara bersama-sama: guru dan siswa, misalnya dalam menentukan topik, dalam memilih jenis kegiatan berbicara, membagi kelompok, memilih cara dan waktu latihan dan penampilan. Dengan cara ini siswa ikut merasa bertanggung jawab melaksanakan semua kegiatan.

(3) Memindahkan sebagian kegiatan pelatihan keterampilan berbicara ke dalam kegiatan sanggar bahasa dan sastra. Dengan begitu, kegiatan menjadi setengah resmi, tidak menghabiskan waktu belajar yang terjadwal, para siswa yang berbakat dapat dimanfaatkan sebagai instruktur dan model, dapat memanfaatkan tenaga dari luar sekolah, tidak mengganggu suasana belajar kelas lain, dan lain-lain.

Di antara ketiga hal di atas, yang akan dibicarakan lebih lanjut ialah yang ketiga, yaitu pemanfaatan sanggar bahasa dan sastra. Kegiatan sanggar ini sudah dimiliki oleh beberapa sekolah dan telah terlihat dan dirasakan kebaikannya. Bagi sekolah yang belum memiliki sanggar bahasa dan sastra sebaiknya segera memilikinya.

Pembinaan kompetensi komunikatif melalui sanggar memang merupakan salah satu usaha yang penting. Kegiatan ini sebaiknya diadakan dengan restu pimpinan sekolah, memperoleh bantuan dana dari BP3, dikelola dengan memanfaatkan tenaga yang ada di sekolah dan di luar sekolah.

Dengan adanya sanggar bahasa segala faktor penghambat kelancaran jalannya kegiatan proses belajar-mengajar keterampilan berbicara dapat dikurangi. Hal-hal yang baik dan menunjang pelaksanaan sanggar bahasa dan sastra bagi pembentukan kompetensi komunikatif ialah sebagai berikut.

(1) Kegiatan penerampilan siswa dalam kompetensi komunikatif dijalankan secara setengah resmi sehingga beban psikologis yang sering mengganggu dapat dikurangi.

(2) Kegiatan sanggar bila dikelola dengan baik akan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan memiliki nilai rekreatif di samping nilai didaktis.

(3) Para siswa lebih leluasa mengembangkan minat mereka dalam aspek yang mereka sukai, misalnya dalam bermain drama, membaca puisi, menulis kreatif.

(4) Terdapat keleluasan siswa saling memberi dan menerima sehingga peluang belajar secara alamiah lebih besar.

(5) Para guru dapat memanfaatkan waktu belajar di kelas dengan lebih efisien. Keterbatasan waktu yang sering disebut menjadi salah satu faktor penghambat sebagian dapat teratasi.

Pelaksanaan sanggar bukan tidak luput dari kesukaran yang mesti ditanggulangi. Kesukaran yang biasa ditemui adalah menyangkut dana penunjang, antara lain: uang lelah instruktur dan biaya pengelolaan. Biaya yang diperlukan tentu dapat diatasi bila ada kerja sama yang baik dengan pimpinan sekolah, pengurus Osis, dan BP3. Guru-guru yang aktif membimbing sanggar sebaiknya dihitung sebagai jam mengajar dan diberikan penilaian angka kredit.

Sistem penilaian merupakan bagian yang penting dalam sistem pembinaan kompetensi komunikatif, khususnya di dalam penilaian kompetensi berbicara. Dinilai penting, karena sangat berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar.

Penilaian yang dilakukan terhadap pengajaran berbicara hendaknya bukan semata-mata untuk mengukur atau memberikan angka bagi kegiatan belajar, tetapi hendaknya juga diartikan sebagai suatu usaha perbaikan prestasi siswa. Untuk itu, penilaian jangan dipusatkan kepada kesalahan yang dilakukan siswa di dalam berbicara, tetapi pada usaha dan peningkatan kemampuan dari sebelumnya. Dalam kaitan ini, motivasi siswa dan proses belajar menjadi perhatian di samping memperhatikan hasil. Dengan demikian, para siswa terdorong untuk melakukan kegiatan pelatihan dengan sungguh-sungguh karena mereka tahu,

yang dinilai tidak semata-mata kesalahan yang diperbuat melainkan juga kekuatan dan kelebihan yang diperlihatkan.

Karena kegiatan berbicara ini tidak dinilai di dalam ujian khusus di saat ujian semeseter, tetapi dinilai pada setiap kali penampilan dalam latihan sehari-hari, mengharuskan para guru secara jelas dan tegas mendeskripsikan aspek-aspek yang dinilai. Aspek yang dinilai itu dituangkan ke dalam format observasi yang langsung diisi pada saat penampilan siswa. Agar lebih objektif, guru dapat pula menyerahkan sebagian penilaian, dengan jalan mengisi format observasi, kepada beberapa orang siswa. Dengan adanya penggabungan nilai yang diberikan guru dan siswa, maka hasil penilaian mungkin dapat mendekati objektivitas. Aspek yang dinilai ialah persiapan dan penampilan. Aspek persiapan yang dinilai antara lain pemilihan topik. Sedangkan aspek penampilan yang dinilai terdiri dari dua bagian, yaitu (1) aspek pemakaian bahasa seperti vokalisasi, intonasi, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kalimat, kejelasan pengucapan; (2) aspek nonbahasa, seperti kelancaran, kontak dengan pendengar, kelincahan, penguasaan topik, dan gaya bicara.

5. Penutup

Beberapa catatan kecil yang dikemukakan di atas merupakan suatu bahan pemikiran dari sekian banyak hal yang perlu diperhatikan di dalam menunjang keberhasilan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Banyak hal yang mempengaruhi dan ikut menentukan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar. Yang paling berpengaruh tentulah faktor guru dan siswa. Karena itu, para siswa hendaknya lebih diberi perhatian, diberi kesempatan untuk berinisiatif dan berkreasi di dalam segala hal. Para guru juga dituntut agar kreatif menemukan bentuk-bentuk pengajaran yang dapat menarik perhatian dan minat, dan menghindari kebosanan. Untuk itu, guru perlu memperhatikan pendekatan humanistik, yakni dengan cara (1) memperhatikan dengan seksama kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap

KI
480.7071
SEM
n2

DAFTAR PUSTAKA

- Blundell, Jon, dkk. 1982. *Function in English*. Oxford: Oxford University Press
- Halliday, Michael. 1973. *Explorations in the Function of Language*. London; Edward Arnold.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguitik*. Jakarta: Gramedia.
- Sadono, E. 1992. "Kompetensi Komunikatif: Mau Ke Mana?" dalam *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan
- Semi, M. Atar. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

15/07/2018 - p.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG